

## *Optimalisasi Pertunjukan Festival Kampung Langai Melalui Pelatihan Sistem Tata Kelola dan Kerja Kreatif*

Panakajaya Hidayatullah, Mei Artanto

Universitas Jember

*panakajaya.hidayatullah@gmail.com*

---

### Abstrak

Pada tahun 2015, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 131, Kabupaten Situbondo ditetapkan sebagai daerah tertinggal. Faktor penyebab utamanya adalah rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dalam kondisi yang krisis, terdapat beberapa kelompok anak muda kreatif yang tergabung dalam beberapa komunitas seni, secara konsisten mereka membangun gerakan kebudayaan melalui kegiatan Festival Kampung Langai (FKL). FKL mempunyai harapan besar dalam mengembangkan potensi lokal (seni dan budaya) masyarakat Situbondo. Secara khusus kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi nyata terhadap masyarakat sekitar. Saat ini FKL telah memasuki tahun ke-4, namun masih banyak permasalahan yang terjadi di lapangan seperti, lemahnya sistem tata kelola pertunjukan, tidak adanya manajemen kerja kreatif (artistik) serta belum ada pengembangan konten yang bersifat lokal. Berdasarkan beberapa permasalahan itulah program pengabdian pemula ini dilaksanakan. Adapun beberapa kegiatan pengabdian yang dilakukan antara lain 1) Pelatihan tentang pengembangan pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam bidang sistem tata kelola pertunjukan berbasis festival secara metodis yang nantinya dapat mengembangkan proses kreatif dalam acara FKL.; 2) Pelatihan tentang pendalaman seni dalam wilayah kerja kreatif. Mencakup pelatihan teknis dan konseptual tentang proses kreatif penggarapan karya seni. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa melalui kegiatan pelatihan tentang sistem tata kelola dan kerja kreatif, FKL ke-4 telah mengalami beberapa peningkatan seperti sistem tata kelola seni berbasis komunitas dan masyarakat yang lebih baik, pengembangan konten pertunjukan yang lebih variatif dan mengarah pada revitalisasi seni tradisi masyarakat serta meningkatnya apresiasi masyarakat.

**Kata kunci:** optimalisasi, festival Kampung Langai, tata kelola, kerja kreatif

### I. PENDAHULUAN

Pada tahun 2015, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 131, Kabupaten Situbondo ditetapkan oleh pemerintah sebagai daerah yang berada pada zona 3 T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Situbondo ditetapkan sebagai daerah dengan status tertinggal, berada di antara 122 Kabupaten tertinggal se-Indonesia dan 4 Kabupaten tertinggal di Jawa Timur. Status tertinggal suatu daerah ditentukan oleh lemahnya tingkat kesehatan, pendidikan, infrastruktur, ketergantungan terhadap pusat, serta daerah rawan konflik dan bencana. Khusus untuk konteks Kabupaten Situbondo, faktor penyebabnya adalah rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang masih di bawah rata-rata IPM nasional. Rendahnya IPM menandakan bahwa saat ini

manusia Situbondo belum mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh daerah. Indikasinya dapat dilihat dari kondisi pendidikan yang masih belum dikembangkan secara optimal sehingga terasa pasif dan belum partisipatif.

Jika ditinjau lebih jauh, sebenarnya Situbondo memiliki banyak potensi yang bisa dimaksimalkan, terutama di kalangan anak-anak muda yang kreatif. Terdapat beberapa komunitas-komunitas yang secara aktif dan kreatif mengembangkan diri dan potensi daerah. Beberapa di antaranya adalah 1) Komunitas Situbondo Kreatif yang bergerak di bidang fotografi dan videografi, secara aktif melakukan kegiatan pengkaryaan dengan mengusung tema pengembangan potensi lokal; 2) Komunitas Penulis Muda Situbondo dan Gerakan Situbondo Membaca, merupakan komunitas yang bergerak dibidang literasi, secara aktif dan konsisten melahirkan karya-karya tulis berupa buku, artikel, dan jurnal yang dikhususkan untuk menggali potensi kearifan lokal Situbondo; 3) *Situbondo Ethno Society*, merupakan komunitas musik etnik yang secara aktif berkarya di bidang musik dengan mengusung idiom-idiom musik tradisi Situbondo; 4) Komunitas Kampung Langai dan Rumah Baca Damar Aksara, merupakan komunitas yang bergerak di bidang kreatif (sastra dan musik); 5) Komunitas Teras Seni, merupakan komunitas musik yang secara rutin menggelar acara pertunjukan musik *live*. Beberapa komunitas yang disebutkan di atas merupakan wadah generasi muda di Situbondo yang beberapa anggotanya berasal dari kalangan remaja. Secara rutin mereka mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk membangun wacana dan kualitas pengetahuan serta keterampilan diri mereka.

Pada tahun 2014 secara mandiri mereka mengadakan kegiatan bersama yang terintegrasi, dengan harapan agar nantinya ada ikatan yang sinergis antar komunitas. Kegiatan ini bertajuk Festival Kampung Langai (untuk seterusnya disebut FKL), diinisiasi oleh beberapa komunitas yang telah disebutkan di atas. Kampung Langai merupakan nama daerah yang dijadikan lokasi kegiatan, dan juga merupakan *basecamp* dari beberapa komunitas seni di Situbondo. FKL merupakan bentuk respon kegelisahan kalangan remaja yang tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah. Mereka membutuhkan ruang kreatif untuk mengembangkan diri, maka dari itu kemudian mereka mulai merangkul beberapa komunitas yang ada untuk bersama-sama mengembangkan potensi daerah.

FKL merupakan kegiatan swadaya (tanpa sponsor) yang keseluruhan biaya serta segala kebutuhannya dicukupi dengan sistem *patungan* (saling sumbang). Selain itu mereka juga melakukan penggalangan dana melalui kegiatan-kegiatan kreatif di setiap komunitas. Hasil penggalangan dana di setiap komunitas kemudian dikumpulkan untuk memenuhi kebutuhan bersama dalam rangka menggelar FKL. FKL mempunyai harapan besar agar nantinya dapat berkontribusi nyata kepada masyarakat sekitar. Beberapa anak-anak Kampungdilibatkan dalam acara tersebut, bahkan secara mandiri masyarakat memberikan bantuan tenaga, waktu dan finansial untuk kegiatan FKL.

FKL secara rutin telah diselenggarakan setiap tahunnya dari FKL 1 (2014), FKL 2 (2015), FKL 3 (2016), hingga FKL 4 yang direncanakan pada tanggal 1-2 September 2017. Dari penyelenggaraan FKL 1 sampai FKL 3 telah mengalami berbagai

perkembangan yang pesat baik dari aspek pertunjukan, animo penonton dan *performers*, serta konten pertunjukan. FKL terdiri dari berbagai rangkaian acara yaitu, pertunjukan musik, tari dan teater; pameran seni rupa dan fotografi; sarasehan budaya; diskusi seni; serta apresiasi seni. Saat ini FKL tergabung dalam Jaringan KampungNusantara, sebuah asosiasi atau jaringan Kampung yang bertujuan untuk memproyeksikan dan mengembangkan potensi Kampung sebagai ruang penopang ketahanan budaya, ekonomi, dan penguatan entitas sebagai masyarakat Nusantara.

Besarnya minat dan harapan yang ditunjukkan oleh kalangan anak muda yang berkontribusi dalam FKL merupakan sebuah potensi yang harusnya didukung. Namun masih ada beberapa hal yang menjadi kendala mereka, di antaranya: belum adanya pengetahuan tentang sistem tata kelola pertunjukan dan festival yang metodis, dan kurangnya pemahaman tentang pendalaman seni serta wilayah kerja kreatif. Secara konkret mereka membutuhkan: 1). Pelatihan tentang pendalaman pengetahuan tata kelola seni, mengacu pada segala hal manajemen pengelolaan seni di wilayah estetik dan non estetik. Di wilayah estetik misalnya seperti pelatihan tentang pengemasan bentuk pertunjukan, pengelolaan konten acara, format panggung, konsep artistik, tema acara dan lainnya. Di wilayah non estetik misalnya pengelolaan dana, pembagian tugas manajerial, struktur organisasi dan lainnya; 2). Pelatihan tentang pendalaman seni dalam wilayah kerja kreatif. Memberikan pelatihan teknis dan konseptual tentang proses kreatif penggarapan karya seni. Memberikan pelatihan pada masyarakat awam sehingga nantinya dapat mengembangkan karya seni tradisi dengan konsep yang sederhana. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berupa program pengembangan kualitas guna mendukung tujuan utamanya tentang pengembangan potensi daerah melalui kerja kreatif.

## II. METODE PELAKSANAAN

Rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh mitra pengabdian ini secara umum memiliki sisi kompleksitas yang beragam. Hal ini disebabkan dalam kegiatan Festival Kampung Langai 4 ini, memayungi pembedangan kegiatan kesenian yang meliputi apresiasi seni, sarasehan budaya, pergelaran pertunjukan, diskusi, workshop, hingga pameran lukisan dan literasi. Banyaknya kegiatan yang digelar juga member konsekuensi timbulnya permasalahan yang tidak sedikit, baik itu secara muatan isi dan konteks kegiatan hingga tata kelolanya. Terlebih jika merujuk pada pentingnya kegiatan ini sebagai upaya apa yang disebut oleh Aristoteles sebagai *katharsis*, yaitu seni sebagai media atau sarana pembersihan emosi, pelepasan emosi, pemurnian moral-spiritual, pendidikan emosi, dan penjernihan intelektual (Suryajaya, 2016: 61).

Merujuk dari permasalahan yang ditemukan di lapangan dan pentingnya posisi kegiatan ini dalam kontelasi kehidupan kesenian di Situbondo, maka proses pelaksanaan kegiatan ini memiliki tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### *A. Tahap Persiapan*

Persiapan, atau dalam bahasa tata kelola biasa disebut dengan sebutan pra-produksi, merupakan tahap awal yang harus ditempuh. Hal ini dilakukan guna mengetahui materi apa saja yang dibutuhkan untuk tahap pelaksanaan. Tahap ini akan dibagi menjadi dua rangkaian, yaitu observasi dan penyusunan program kegiatan.

#### *1. Observasi*

Tahap observasi dalam konteks program ini meliputi upaya memahami situasi dan kondisi di lapangan untuk kemudian melakukan pemetaan atas dinamika dan geliat yang terjadi. Observasi sebagai upaya memahami kondisi lapangan akan terfokus pada penelusuran berbagai proses dan rangkaian kegiatan yang sudah menjadi rutinitas. Hal ini penting dilakukan guna mendapat data yang komperhensif perihal kebutuhan, kendala, tujuan, capaian, dan strategi yang telah dilakukan pada *Festival Kampung Langai* sebelumnya. Data tersebut penting bagi pelaksana program, karena melalui data tersebut pelaksana dapat melakukan pemetaan dan klasifikasi permasalahan untuk kemudian dianalisis guna memperoleh rumusan penyusunan program yang solutif bagi permasalahan yang ada. Lantas jika dirasa rumusan dan tawaran kegiatan ini telah siap secara konten dan mekanisme kerja integrasinya, maka selanjutnya dilakukan sosialisasi program agar target luaran program tepat guna. Selain itu juga sebagai bekal bagi pelaksana program dan calon mitra menjalin bentuk-bentuk kerjasama yang nantinya tertuang pada poin-poin persetujuan kerjasama (MoU) kedua belah pihak.

#### *2. Penyusunan program*

Penyusunan program menjadi tahap selanjutnya setelah tahap observasi, di mana muatan isi dalam tahap ini didasarkan pada hasil perolehan dan analisis data lapangan. Maka setelah itu mulailah melakukan penyusunan rancangan keseluruhan program yang akan dilaksanakan kurang lebih sekitar lima bulan (persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi), dengan materi kegiatan dan metode terapan yang didasarkan pada temuan permasalahan di lapangan.

### *B. Tahap Pelaksanaan*

Setelah observasi dan penyusunan program, selanjutnya menuju pada tahap pelaksanaan. Segala kegiatan dalam tahap pelaksanaan ini nantinya akan mengikuti skema rancangan kegiatan, di mana waktu pelaksanaan dilakukan secara rutin setiap minggu sebelum pelaksanaan *Festival Kampung Langai 4* pada tanggal 1 dan 2 September 2017, dan tiap minggu pasca kegiatan. Terdapat dua agenda utama dalam program ini yang meliputi pendalaman pengetahuan tata kelola seni serta pendalaman seni dalam wilayah kerja kreatif. Dua agenda ini di dalamnya secara langsung memiliki kegiatan pendampingan, yang dalam hal ini lebih menyoroti aplikasi atas program pendalaman, baik dalam proses pembuatan, promosi, dan pengelolaan seni.

### 1. Pendalaman pengetahuan tata kelola seni

Program Pendalaman Pengetahuan Tata Kelola Seni ini dimasudkan sebagai upaya untuk mengurai persoalan yang ada dalam pengelolaan dan penyelenggaraan festival sehingga kemanfaatannya dirasakan ke dalam (masyarakat penyelenggara) dan keluar (masyarakat umum). Hal ini mengacu pada festival yang secara etimologis berate *festum* dan *feira*, yang saat ini berarti sebagai pesta dan pasar yang di dalamnya berisi berbagai rentetan kegiatan, baik bersifat perayaan keagamaan, peristiwa bermakna, dan pertunjukan seni (Murgiyanto, 2016: 241). Berdasarkan itu lantas alangkah baiknya jika kegiatan festival tersebut memiliki muatan yang tidak hanya menghibur dan member kontribusi bagi pariwisata melainkan juga memiliki muatan seperti yang disebut sebagai *katharsis*.

Tercapainya festival yang member kemanfaatan ke dalam dan ke luar ini, kiranya membutuhkan sebuah upaya khusus untuk mengelola masing-masing lini penyelenggaraan agar efektif dan efisien. Terlebih *Festival Kampung Langai 4* memiliki rangkaian kegiatan yang beragam, dari kegiatan apresiasi estetis hingga produksi pengetahuan melalui kegiatan diskusi atau sarasehan, masing-masing perlu pendalaman khusus. Melalui program pendalaman pengetahuan tata kelola seni yang memfokuskan pada pendampingan dalam hal penataan dan pengelolaan program, baik secara konten maupun teknis yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat setempat.

### 2. Pendalaman dan pengolahan wilayah kerja kreatif

Setelah apa yang ada di wilayah tata kelola seni dapat berjalan secara baik, kiranya kemudian perlu memiliki ulang tentang proses dan kerja kreatif yang ada di *Festival Kampung Langai 4*. Bentuk festival semacam ini tidak berbeda jauh dari *Festival Lima Gunung* yang akan diselenggarakan pada tanggal 28 – 30 Juli 2017 di Dusun Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Namun perbedaan terletak pada pemberdayaan masyarakat untuk lebih produktif dan berperan aktif dalam menghasilkan karya agar turut disajikan di rangkaian kegiatan festival. Berdasarkan data, *Festival Kampung Langai 4* secara sajian masih banyak mendatangkan para penampil yang berasal dari wilayah lain. Hal ini kemudian menyebabkan kurang tergali potensi kesenian tradisi setempat untuk diolah oleh masyarakat secara kreatif. Program pendalaman dan pengolahan wilayah kerja kreatif ini berfungsi untuk memantik serta mendampingi mengolah dan membuat karya yang berbasis pada kesenian tradisi setempat. Point utama program pendalaman ini lebih pada pendampingan untuk peningkatan ketrampilan kreatif yang dikelola melalui program *workshop* musik kreatif. Hal ini tidak saja penting untuk mengangkat kesenian setempat sebagai sajian khas festival tersebut, melainkan sebagai upaya untuk menarik minat masyarakat terhadap akar budaya sendiri, sehingga jargon pelestarian seni tradisi tidak hanya mandeg pada iklan-iklan kebudayaan semata.

### C. Evaluasi

Tahap evaluasi akan dilaksanakan ke dalam dua tahap, yaitu pada setiap proses program pendalaman dan setelah selesai seluruh kegiatan di *Festival Kampung Langai 4* atau dalam diksi *performance studies* sering disebut dengan *aftermath*. *Aftermath* sebagai ruang evaluasi, merujuk dari tulisan Dede Pramayoza, dilakukan pada tiga wilayah penting dalam rangkaian kegiatan pertunjukan, yaitu (1) evaluasi atas interpretasi, (2) evaluasi atas efektivitas, dan (3) evaluasi atas relevansi (2016: 287). Ketiga wilayah evaluasi ini dilakukan guna secara cepat dapat member solusi dan penyelesaian di setiap permasalahan yang terjadi, baik dalam proses pendalaman, pendampingan, hingga pelaksanaan festival. Proses evaluasi ini dilakukan oleh kedua belah pihak, artinya masing-masing pihak dapat member evaluasi yang saling mengisi, sehingga dapat berdampak pada terjalannya dialektika positif bagi kerjasama di waktu sekarang dan di waktu yang akan datang.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengetahuan Tata Kelola Seni Pertunjukan

#### 1. Definisi tata kelola

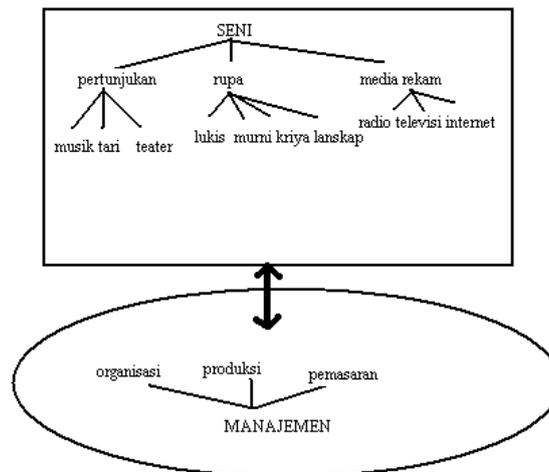
Mendefinisikan sebuah kata merupakan usaha yang tidak mudah, terlebih jika dilihat secara kontekstual di mana kata itu diartikan dan digunakan oleh masyarakat dengan kurun waktu yang berbeda-beda. Lantas dalam mengartikan kata, seperti kata tata kelola ini, pendekatan yang dapat dilakukan yaitu merunut dan mencari padanan kata dari kata tata kelola. Sejauh pencermatan istilah tata kelola, penulis menemukan kecenderungan persamaan arti dengan kata manajemen. Hal ini merujuk pada definisi manajemen yang berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengelola, atau mengendalikan sesuatu pekerjaan (Jazuli, 2014: 9). Bagi Pfiffner dalam bukunya *Public Administration* menjelaskan bahwa manajemen merupakan sebuah upaya memusatkan perhatian dan pengarahan pekerjaan kepada orang-orang beserta fungsinya agar dapat mencapai tujuan yang telah disepakati sebelumnya (Takari, 2008: 9). Selain itu menurut Prayudi Atmosudirjo dalam menggunakan kata manajemen bisa digunakan kata-kata lain seperti pengurusan, kepemimpinan, ketatalaksanaan, dan ketatapengurusan, bahkan beberapa akademisi maupun praktisi dalam bidang ini di Indonesia menggunakan kata pengelolaan sebagai padanan kata manajemen (2008: 7).

Melihat penjelasan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kesamaan makna kata dari manajemen dan tata kelola, yang dalam hal ini bagi penulis lebih tepat menggunakan tata kelola. Hal ini merujuk pada sifat pengelolaan yang nampak tidak begitu mengikat seperti arti manajemen, namun tetap menitik beratkan pada upaya dan proses pengelolaan sebuah kegiatan maupun acara secara terintegrasi. Terlebih jika kata tersebut, yaitu tata kelola diterapkan dalam konteks seni pertunjukan yang kemudian menjadi tata kelola seni pertunjukan. Dan dalam konteks kegiatan yang dirancang oleh penulis ini, yaitu dalam rangka Festival Kampung yang notabene bukan suatu kegiatan yang bertujuan profesional (secara material) namun

mengedepankan nilai-nilai sosial dan pelestarian seni maka penggunaan kata tata kelola seni pertunjukan sebagai nama program jauh lebih terdengar familiar.

## 2. Fungsi Tata Kelola Seni Pertunjukan

Penjelasan mengenai definisi tata kelola sudah dijelaskan oleh penulis di atas, di mana berdasarkan pengertian tersebut maka terlihat bahwa arti-arti tersebut memiliki fungsi atau kegunaannya. Secara umum sistem tata kelola digunakan sebagai acuan dalam usaha mengelola penggunaan sumber daya, seperti bahan material, modal, tenaga kerja, peralatan, dan informasi secara optimal agar menjadi sebuah bentuk atau hasil yang memiliki nilai kebermanfaatn (2014: 11). Dan untuk konteks seni pertunjukan, sistem tersebut biasanya digunakan sebagai pijakan dalam menyelenggarakan sebuah pertunjukan seni. Berikut penulis tampilkan bagan hubungan antara tata kelola dengan seni:



Bagan 1 Hubungan Tata Kelola dan Seni  
(2008: 42)

Merujuk dari bagan di atas, kita dapat melihat hubungan yang terjalin antara apa yang ada dalam sistem tata kelola dengan cabang-cabang seni. Bagi penulis, tiga hal yang ada pada sistem tata kelola, yaitu organisasi, produksi, dan pemasaran menjadi elemen penting untuk membuat sebuah karya seni dapat dinikmati dan diterima oleh masyarakat umum. Melalui sistem yang tergarap secara terintegritas maka produk yang dihasilkan, seperti sebuah karya seni, baik rupa, film, musik, maupun pertunjukan akan dapat didistribusikan dan diterima oleh para penikmat secara apik. Selain tiga hal tersebut, menurut George R. Terry (1960) dalam sistem tata kelola terdapat fungsi dasar yang penting sebagai dasar sistem pengelolaan, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan atau evaluasi, yang semuanya ini jika diterapkan akan berjalan dinamis seturut program-program yang dikelola (2014: 12).

## B. Pembinaan dan Pendalaman Tata Kelola dan Kerja Kreatif

### 1. Pengetahuan sistem tata kelola seni pertunjukan

Program pembinaan dan pendalaman pengetahuan sistem tata kelola bagi sebuah penyelenggaraan seni pertunjukan menjadi hal yang penting, terlebih pengetahuan tersebut dapat digunakan sebagai bekal pengelolaan kegiatan secara terstruktur. Selain itu upaya dan strategi pengelolaan dalam seni pertunjukan juga dapat diterapkan dalam kegiatan yang memiliki elemen yang sama, seperti kegiatan festival. Lantas dengan begitu sangatlah tepat jika memberi pembinaan dan pendalaman pengetahuan sistem tata kelola seni pertunjukan bagi penyelenggaraan kegiatan festival, seperti *Festival Kampung Langai*.

*Festival Kampung Langai* (FKL) yang kini telah terselenggara dari 1 sampai 3 masih terdapat persoalan-persoalan mengenai tata kelola seni pertunjukan. Hal ini dikarenakan secara manajerial FKL belum dikelola dengan baik dan terintegrasi dari masing-masing aspek. Tidak adanya sistem tata kelola pertunjukan yang terstruktur membuat kinerja dari kepanitiaan menjadi terasa rumit sehingga menyita banyak waktu dan tenaga. Berdasarkan pengalaman penyelenggaraan yang lalu banyak dari tim kepanitiaan harus merangkap menjadi tim produksi (artistik), yang justru berdampak pada kerja produksi yang kurang maksimal. Padahal dilapangan terdapat banyak sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan FKL yang semestinya mampu diberdayakan secara maksimal. Akan tetapi karena adanya kekurangan serta keterbatasan pengetahuan mengenai sistem tata kelola seni pertunjukan yang akhirnya membuat kerja produksinya menjadi terhambat (tidak efektif dan efisien).

Persoalan-persoalan yang ditemukan serta mencari bagaimana upaya untuk memberi solusi bagi pengelolaan *Festival Kampung Langai* ditemukan oleh penulis melalui observasi dengan duduk bersama panitia FKL sebelumnya. Melalui cerita dan pengalaman panitia dalam menyelenggarakan FKL terdapat beberapa persoalan, seperti belum adanya pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam bidang sistem tata kelola pertunjukan yang berbasis pada penyelenggaraan festival secara metodis yang nantinya dapat digunakan sebagai upaya pengembangan proses kreatif mereka. Untuk mengatasi persoalan tersebut, lantas kegiatan pengabdian ini difokuskan pada upaya pengembangan sumber daya manusia di komunitas Kampung Langai melalui pelatihan sistem tata kelola seni pertunjukan yang akan diikuti oleh anggota komunitas yang terlibat dalam FKL dan nantinya akan menjadi panitia dalam kegiatan FKL 4. Guna mendalami sistem tata kelola pada saat pelatihan penulis mengajak narasumber, yaitu Wahyu Avez yang memiliki pengalaman dalam hal tata kelola pertunjukan serta mengetahui kondisi kesenian dan masyarakat di Situbondo. Hal ini penting karena selain memberi materi mengenai sistem tata kelola, Avez juga benar-benar mengetahui kondisi terkini Situbondo di mana bekal pengetahuan kondisi lapangan tersebut akan sangat membantu untuk menawarkan berbagai strategi pengelolaan festival.



Gambar 1: Observasi dan duduk bersama Komunitas Kampung Langai  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berbekal modal pengalaman serta memahami kondisi lapangan, dalam pelatihan tersebut Avez menawarkan sebuah sistem untuk memisahkan dua kepentingan dalam pengelolaan seni pertunjukan, yaitu antara (1) kepentingan artistik dan (2) organisasi atau kepanitiaan. Hal ini dikarenakan sejauh pengamatan atas persoalan yang ditemukan dilapangan, yaitu saling bercampurnya tugas dari berbagai seksi maka Avez mencoba memberi tawaran dengan membagi pengelolaan menjadi dua wilayah. Berikut penjelasan Avez mengenai dua wilayah ini:

### 1. Kepentingan Artistik

Artistik merupakan elemen penting bagi sebuah seni. Hal ini dikarenakan menyangkut pada urusan merajut ide, konsep, dan ketrampilan yang mumpuni dalam mengolah bahan-bahan yang ada untuk menjadi karya seni. Dalam sebuah tata kelola seni pertunjukan, kepentingan dan kebutuhan artistik merupakan wilayah tersendiri yang berbeda penanganannya dengan kepanitiaan. Wilayah artistik dalam seni pertunjukan membidangi seksi-seksi seperti, memikirkan konsep dan menjalankan konsep yang sudah dirancang. Artinya, membutuhkan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menjalankan pekerjaan ini secara baik, efektif, dan efisien. Dan tentunya sumber daya yang menangani wilayah ini tidak bisa diberi tanggung jawab sama dengan tugas-tugas kepanitiaan. Kualitas artistik yang baik akan berpengaruh pada pengalaman estetis yang diterima oleh para penonton dan pengunjung acara. Terkait FKL, menurut Avez wilayah artistik ini yang masih belum dikelola dan didalami secara serius. Artinya selama penyelenggaraan FKL 1 – 3 wilayah yang penting dalam penyelenggaraan sebuah festival yang berbasis pada kesenian lokal belum tergarap. Sistem kerja yang serabutan inilah yang masih sering

dilakukan oleh panitia FKL 1 – 3 sehingga kurang begitu maksimal hasil kerjanya. Apalagi wilayah kerja artistik masih sering dicampuri oleh pihak yang tidak memiliki wewenang, dan bahkan tidak memiliki kemampuan dalam bidang artistik. Hal-hal semacam ini yang saat ini mulai perlu diminimalis agar kualitas artistik benar-benar ditangani oleh mereka yang memiliki ketrampilan. Maka mulai saat ini penting bagi panitia FKL untuk membentuk tim artistik yang memberi keleluasaan untuk menangani wilayah artistik dan memiliki wewenang serta tanggung jawab penuh untuk urusan artistik. Dan sebaiknya tim artistik berisi orang-orang dengan sumber daya yang mumpuni dan memiliki banyak pengalaman dalam proses seni pertunjukan. Selain itu Avez juga menekankan bahwa dalam proses memikirkan ide dan konsep artistik perlu mempertimbangkan aspek-aspek lokalitas dalam suatu masyarakat, terlebih seperti FKL yang diselenggarakan dan dikerjakan oleh masyarakat dan komunitas kampung. Dengan begitu selain memberi ruang bagi lokalitas sebagai konsep artistik juga turut serta menumbuhkan kepedulian dan empati masyarakat untuk ikut terlibat aktif dalam proses penyelenggaraan kegiatan FKL kedepannya.

## 2. Kepentingan Panitia

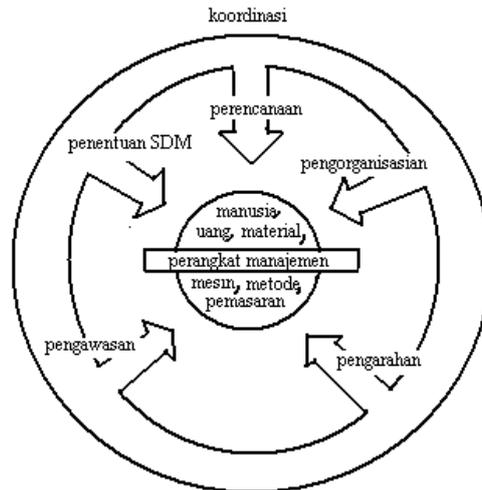
Panitia merupakan satu aspek penting bagi penyelenggaraan sebuah kegiatan karena dengan adanya aspek ini segala sesuatu yang dibutuhkan oleh penyelenggaraan kegiatan akan lebih mudah di akomodasi. Namun dalam konteks festival, seperti FKL ini, bagi Avez perlu untuk memberi garis batas bagi wilayah operasional dan wewenang kepanitiaan dalam struktur organisasi. Hal ini mengapa harus dilakukan dalam konteks FKL, karena demi berjalannya tugas dan kepentingan pembagian kerja yang tepat dan tidak saling bercampur, khususnya dengan tugas tim artistik yang selama penyelenggaraan FKL ini masih sering bercampur. Maka untuk itu sistem kepanitiaan harus benar-benar menjalankan tugasnya yang secara substansi bertugas membentuk dan mengelompokkan orang-orang dengan tanggung jawab dan tugas kerja masing-masing. Dalam titik ini, kepanitiaan juga turut serta membantu dalam membentuk tim artistik, yaitu dengan memilih orang-orang yang berkompeten untuk diberi tugas memikirkan dan menjalankan konsep artistik sebuah kegiatan. Lantas setelah itu tim artistik diberi kewenangan menjalankan tugasnya, dan kepanitiaan berfokus pada mengurus urusan administrasi secara keorganisasian. Hal selanjutnya yang tidak kalah penting yaitu merangkul masyarakat sekitar untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam menyelenggarakan kegiatan FKL. Hal ini bertujuan agar masyarakat sekitar juga merasa memiliki festival tersebut sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka, yang barangkali nantinya akan banyak dampak baik yang dirasakan oleh masyarakat. Maka dari itu, selain merangkul masyarakat alangkah baiknya jika program-program yang ada di FKL juga diperuntukan oleh masyarakat yang tidak hanya mendapat pengalaman estetis melainkan juga mendapat hal-hal yang bersifat edukatif dan bahkan bisa secara ekonomi. Maka agar berbagai elemen dalam penyelenggaraan FKL ini berjalan

secara baik, penting untuk terus berkomunikasi antara masing-masing yang bertanggung jawab, seperti kepanitiaan, tim artistik, masyarakat, perangkat pemerintahan, dan pemegang kebijakan agar bersinergi dalam penyelenggaraan kegiatan FKL #4. Dan hal itu dapat dimulai dari wilayah interen, yaitu kepanitiaan dalam membenahi kinerja serta memberikan program-program yang tidak hanya estetis, namun juga edukatif dan bernilai ekonomi.



**Gambar 2:** Pembinaan Sistem Tata Kelola Seni Pertunjukan bersama panitia dan masyarakat Kampung Langai  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Melalui kegiatan pelatihan tersebut hal yang diperoleh yaitu perihal pengetahuan tentang sistem tata kolola seni pertunjukan. Hasil pengetahuan tersebut kemudian bisa diaplikasikan dalam proses pembentukan tim penyelenggara yang terdiri dari tim kepanitiaan dan tim artistik. Tim kepanitiaan memiliki bidang kerja dan tugas terkait urusan administratif, pengelolaan keuangan, surat menyurat, humas dan lainnya di luar kerja kreatif, sedangkan tim produksi (artistik) memiliki bidang kerja kreatif dan tugas terkait urusan *talent* (penampil), panggung, *sound system*, tata artistik, tata cahaya, konten acara, dan urusan di bidang kreatif lainnya. Paparan Avez di atas secara tidak langsung menjelaskan bahwa penting untuk membagi segala wilayah kerja yang tetap terintegrasi kedalam sebuah sistem tata kelola. Terkait pembagian wilayah yang tetap terintegrasi proses pengerjaannya dapat dilihat dalam bagan dari Takari (2008: 48) yang menjelaskan mengenai kordinasi dalam fungsi tata kelola, berikut bagannya:



Bagan 2. Integrasi dan Kordinasi Fungsi Sistem Tata Kelola

## 2. Pelatihan dan Pendalaman Seni dalam Wilayah Kerja Kreatif

Membicarakan dan menelaah urusan kreatifitas dalam proses berkesenian merupakan suatu hal yang tidak akan ada habisnya, terlebih ketika ingin mengeksplorasi keberagaman yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Hal inilah yang membuat penulis untuk menawarkan program pendalaman seni melalui kerja kreatif yang kali ini akan dipaparkan oleh Ali Gardi. Berbekal pengalaman tampil di berbagai acara festival dengan mengusung musik etnik serta pengalaman mengerjakan berbagai tata artistik dan instalasi seni rupa yang membuat penulis merasa perlu untuk mengajak Ali untuk berbagi strategi dalam kerja kreatifnya.

Ali pada kesempatan ini lebih menyoroti mengenai daya ekplorasi yang tak memiliki batas. Ekplorasi ini yang selama pengalaman yang ia jalani menjadi modal dasar untuk berproses kreatif. Selain itu juga Ali menekankan pentingnya mengapresiasi berbagai produk seni, baik itu berbentuk traditional maupun modern, karena dengan tingkat apresiasi yang banyak ide-ide untuk bereksplorasi akan semakin kaya dan beragam. Hal semacam ini yang selama ini telah dilakukan olehnya, di mana dalam berbagai kesempatan tampil di acara-acara festival ia selalu mengusung musik dengan nilai-nilai traditional yang kemudian dikemas dengan balutan modern. Langkah seperti ini ditekankan oleh Ali untuk perlu dilakukan agar nilai-nilai traditional sebagai akar berkarya terus ada namun juga tetap dapat disesuaikan dengan konteks jaman ini.

Berdasarkan pengalamannya mengikuti berbagai festival, jenis festival seperti FKL ini sebaiknya berpijak pada akar budaya di mana festival ini ada. Hal ini ia sampaikan ketika mengikuti *Festival Lima Gunung* (FLG) di mana ia merasa kagum karena rangkaian sajian pertunjukan semua berpijak pada akar tradisi masyarakat dari lima gunung. Tak hanya masalah sajian pertunjukan, ternyata berbagai properti dalam seluruh kegiatan FLG juga mengangkat kerajinan lokal serta dikerjakan oleh masyarakat sekitar. Capaian seperti yang ada pada FLG ini yang bisa dijadikan inspirasi agar FKL #4 selain menyajikan sajian estetis melainkan juga turut membawa *spirit* masyarakat sekitar. Namun selama ini masyarakat sekitar, yaitu kampung Langai belum banyak terlibat

dalam kegiatan FKL, baik dalam kepanitiaian maupun dalam pentas acaranya. Sejauh ini FKL hanya diisi oleh anggota komunitas kreatif yang notabene bukan warga setempat, sehingga konten acara sebagian besar diisi oleh penampil dari luar.

Persoalan seperti di atas bagi Ali sebisa mungkin untuk diminimalisir, selain menjalin komunikasi dengan warga juga perlu bersama-sama berproses kreatif. Maka untuk mencapai kualitas yang baik secara artistik dan estetis, Ali menawarkan beberapa cara untuk dilakukan, yaitu (1) merangkul seniman-seniman lokal baik dalam seni pertunjukan maupun seni rupa, (2) melakukan kerja kolaborasi, dan (3) berani membuat karya baru. Melalui tiga cara tersebut bagi Ali persoalan mengenai olah kreatifitas tidak lagi menjadi persoalan lagi dalam menentukan tata artistik, sajian pertunjukan, dan barang-barang kerajinan yang ingin diproduksi dalam kegiatan festival. Hal tersebut disebabkan karena proses transfer pengalaman dan ketrampilan dari para seniman-seniman tersebut dapat ditularkan kepada generasi selanjutnya sehingga upaya pelestarian melalui kegiatan festival tidak hanya sekedar menjadi hiburan saja.

Apa yang ditawarkan oleh Ali di atas merupakan sesuatu yang penting bagi kegiatan festival yang berbasis pada masyarakat, terlebih dalam upaya eksplorasi atas nilai lokalitas yang dijadikan sebagai materi kreatifitas. Lantas dengan begitu maka festival yang diselenggarakan merupakan sebuah pertunjukan budaya dari masyarakat penyelenggara festival. Pemaknaan ini merujuk pada pandangan Singer yang mengatakan bahwa pertunjukan budaya merupakan sebuah upaya menata, mentransformasikan, hingga mengorganisir struktur konten yang berakar pada muatan budaya dan tradisi, melalui media khusus, diwaktu tertentu, dan dengan maksud dipertontonkan kepada khalayak umum maupun sesama (Murgiyanto, 2015: 28). Maka jika dicermati, bentuk festival seperti yang diusung oleh FKL semacam ini justru menjadi cerminan kehidupan masyarakat yang melibatkan dan memunculkan potensi-potensi yang ada dimasyarakat. Dan festival yang semacam ini dalam pandangan Cudny disebut sebagai *community-based festivals* (Cudny, 2016: 36). Dan yang dapat dijadikan contoh *community-based festivals* saat ini yaitu *Festival Lima Gunung* (FLG). Maka wajar jika Ali juga mencontohkan FLG sebagai salah satu inspirasi bagi FKL untuk membuat sebuah festival yang berbasis pada lokalitas masyarakat, yang tentu bagi Ali FKL tetap dengan karakteristik dan identitas dari masyarakat kampung Langai sebagai basis terselenggaranya festival tersebut.

### C. Pengawasan dan Evaluasi Kegiatan

Kegiatan yang bersifat evaluatif kiranya perlu dibarengi dengan kegiatan pengawasan agar proses evaluasi berdasar pada fakta-fakta yang ada dalam pengawasan. Selain itu tahap ini menjadi bagaian penting dalam semua kegiatan yang dalam proses penyelenggaraannya berbasis pada tata kelola managerial, apalagi seperti penyelenggaraan acara seperti FKL ini. Tahap ini juga sebagai salah satu indikator untuk menilai apakah program dalam proses pengabdian ini berjalan secara baik atau tidak, dan jika belum berjalan dengan baik dapat ditemukan di mana letak tidak

berjalannya program ini untuk kemudian dijadikan bahan pertimbangan untuk rangkaian kegiatan atau program selanjutnya.

Berdasarkan pengamatan dan pengawasan di lapangan pada bulan Desember 2017 bersama dengan mitra, dapat disimpulkan secara umum program yang dilakukan berjalan dengan baik. Hal ini terlihat bahwa paska melakukan observasi, pelatihan dan pendalaman pengetahuan sistem tata kelola seni pertunjukan dan kerja kreatif kepada mitra telah memberi kebermanfaatn kepada mereka, yaitu dengan bertambahnya pengetahuan, wawasan, dan strategi dalam mengelola kegiatan festival. Selain secara pengetahuan, hasil lainnya yaitu sudah berpartisipasi masyarakat sekitar dalam proses penyelenggaraan festival, dan tak kalah penting yaitu mulai menggali dan eksplorasi lokalitas yang ada dimasyarakat untuk diangkat dan dimunculkan dalam kegiatan FKL #4. Capaian ini bisa dilihat dari sajian pertunjukan yang juga menampilkan kesenian rakyat, tata artistik panggung, pembuatan kerajinan lokal, sarasehan budaya, dan terbitnya sebuah buletin dalam kegiatan festival. Berikut dokumentasi dari aktifitas dan kegiatan di FKL#4 :



Gambar 3. Pembuatan Panggung dan Arena FKL4 oleh Masyarakat Kampung Langai  
Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 4. Pembuatan Panggung dan Arena FKL4 oleh Masyarakat Kampung Langai  
Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 5. Penampilan Sanggar Seni Kembhâng Moljâ  
Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 6. SMA 1 Situbondo  
Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 7. Pembuatan *Oḍheng Jhânggher*  
Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 8. Sarasehan Budaya  
Sumber: Koleksi Pribadi

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pagelaran FKL merupakan kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan oleh komunitas Kampung Langai di Situbondo. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi seni di Situbondo. Selain pengembangan potensi kesenian, FKL juga diharapkan dapat berkontribusi nyata kepada masyarakat di Kampung Langai. Selama ini kegiatan FKL 1-3 masih dirasa belum maksimal. Permasalahannya terletak pada tidak adanya pengetahuan tentang pengelolaan sistem tata kelola seni

pertunjukan serta pengembangan konten acara berbasis kesenian lokal. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembinaan, pelatihan, dan pendampingan perihal Pengetahuan Sistem Tata Kelola Seni Pertunjukan dan Pelatihan dan Wilayah Kerja Kreatif terhadap komunitas Kampung Langai dapat berjalan dengan baik sehingga penyelenggaraan FKL 4 dapat secara efektif, efisien dan maksimal pengerjaannya.

Suksesnya penyelenggaraan festival ini dapat dicapai karena program pengabdian ini dapat membuat terciptanya sistem manajerial atau tata kelola seni berbasis masyarakat kampung pada FKL 4. Hal ini ditandai dengan adanya pembagian tugas yang jelas pada wilayah artistik dan kepanitiaan. Selain itu tercapainya penyelenggaraan festival sebagai pertunjukan budaya yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat ditandai dengan keterlibatan aktif masyarakat Kampung Langai di dalam kepanitiaan dan kerja-kerja kreatif. Hal ini yang kemudian mewujudkan konten seni pertunjukan yang berbasis pada kesenian lokal yang dipadu dengan konsep-konsep modern dapat tersaji sebagai salah satu upaya revitalisasi seni tradisi di Situbondo.

Jika dilihat secara keseluruhan program pengabdian 'Optimalisasi Pertunjukan Festival Kampung Langai Melalui Pelatihan Sistem Tata Kelola dan Kerja Kreatif' dapat berjalan dengan baik. Walaupun masih terdapat kekurangan dan persoalan yang secara spesifik perlu penanganan khusus, fokus, dan mendalam itu kiranya dapat dicanangkan dalam program selanjutnya sebagai keberlanjutan program ini. Lantas dengan begitu capaian atas program pengabdian ini bukan menjadi sesatu parameter baku, terlebih jika berurusan dengan festival yang berbasis pada kondisi masyarakat dan kultur yang setiap saat berubah secara dinamis. Maka kedepan perlu untuk merancang program lanjutan dari program pengabdian ini agar dalam proses penyelenggaraan kegiatan semacam ini, yaitu segala elemen dari penyelenggaraan sudah tersedia dan memadai secara sumber daya manusia dan fasilitasnya, khususnya dapat menghidupkan kantong-kantong kesenian sebagai basis proses kreatif masyarakat di Kampung Langai, dan Situbondo pada umumnya.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bisa dilaksanakan karena bantuan dari beberapa pihak. Pertama, terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jember yang telah memberikan kesempatan, kepercayaan dan bantuan dana kepada kami guna melaksanakan pengabdian ini. Kedua, terima kasih kepada masyarakat Kampung Langai, dan Komunitas Kampung Langai karena telah memberikan kesempatan kepada kami untuk belajar dan bekerja sama guna membangun gerakan kebudayaan di Situbondo. Ketiga, terima kasih kepada Rumah Baca Damar Aksara, Komunitas Penulis Muda Situbondo, Gerakan Situbondo Membaca, Situbondo Kreatif, Sanggar Sambalado, Situbondo Ethno Society, Teras Seni serta beberapa komunitas lainnya yang terlibat dalam gelaran FKL 4 karena telah memberikan kesempatan kepada kami untuk dapat berproses bersama, berkesenian

bersama serta menjalin hubungan yang sinergis. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya karena telah memberikan ijin dan kesempatan kepada kami untuk melakukan kegiatan pengabdian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cudny, W. 2016. *The Concept Origins and Types of Festivals*. Festivalisation of Urban Spaces, Springer Geography. Switzerland: Springer International Publishing.
- Jazuli, M. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Murgiyanto, Sal. 2015. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: Penerbit Fakultas Seni Pertunjukan-Institut Kesenian Jakarta dan Komunitas SENREPITA Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Jakarta: Pasca IKJ dan Komunitas Senripita.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Takari, Muhammad. 2008. *Manajemen Seni*. Sumatera Utara: Studia Kultura Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.

Narasumber

Aves Wahyu

Ali Gardi